



DOULOS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Vol 4 No 2, Jul-Des 2026

<https://journalpak.org/index.php/doulos/index>

Anggi Sihotang
Pemberdayaan Masyarakat melalui

ISSN 2988-4500

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendampingan Holistik dalam Program KPPM di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, Kabupaten Toba

Anggi Sihotang, Nesma Lumbangaol, Nadia Tobing, Fretty Siringoringo, Martin Jordan Tambunan

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
(IAKN Tarutung)

anggiisihotang@gmail.com

ABSTRAK

Kuliah Praktik Pengabdian Masyarakat (KPPM) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba, dengan tujuan mengidentifikasi permasalahan masyarakat serta melaksanakan program yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan partisipasi langsung. Hasil identifikasi menunjukkan tiga permasalahan utama, yaitu rendahnya keaktifan remaja dalam mengikuti Persekutuan Anak Muda, rendahnya kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelayanan Sekolah Minggu di HKBP Dame Lumban Nabolon. Sebagai upaya pemecahan masalah, tim KPPM melaksanakan pelatihan kepemimpinan ibadah bagi remaja, seminar *Sehat Jasmani, Sehat Rohani* yang dipadukan dengan ibadah bagi lansia, serta pendampingan pelayanan Sekolah Minggu. Program yang dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerohanian, kesehatan, dan pelayanan gereja. Keberlanjutan program memerlukan dukungan dan kerja sama antara gereja, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, Persekutuan Anak Muda, Posyandu Lansia, Sekolah Minggu, Pembinaan rohani.

Abstrack

Community Service Field Practice (KPPM) is an implementation of the Tri Dharma of Higher Education through community empowerment activities. This program was conducted in Doloksaribu Lumban Nabolon Village, Uluan District, Toba Regency, to identify community problems and implement appropriate empowerment programs. A qualitative approach was employed using observation, interviews, documentation, and direct participation. The findings identified three major issues: low youth participation in Youth Fellowship, low attendance of older adults at the Elderly Integrated Health Service Post (Posyandu Lansia), and limited community involvement in Sunday School ministry at HKBP Dame Lumban Nabolon. To address these issues, the KPPM team conducted worship leadership training for youth, organized a Healthy Body, Healthy Spirit seminar integrated with worship for older adults, and assisted Sunday School ministry. The programs contributed positively to increasing community participation in spiritual, health, and church service activities. Sustainable collaboration among the church, village government, health workers, and the community is essential to ensure the continuity of these initiatives.

Keywords: Community empowerment, Youth Fellowship, Elderly integrated health service post, Sunday School, Spiritual development.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses perubahan sosial. Paradigma pembangunan saat ini tidak lagi berorientasi pada bantuan yang bersifat karitatif, melainkan pada upaya meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengenali potensi, menyelesaikan permasalahan, serta mewujudkan kemandirian secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang penting dalam mendukung pembangunan desa yang partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan.

Konsep pemberdayaan masyarakat juga sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Alkitab menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk melayani dan membangun sesama sesuai dengan karunia yang telah diterimanya. Dalam 1 Petrus 4:10 dinyatakan, *"Layanilah seorang akan yang lain sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengelola yang baik dari kasih karunia Allah."* Ayat tersebut menunjukkan bahwa pelayanan kepada masyarakat bukan sekadar bentuk kepedulian sosial, tetapi merupakan wujud nyata tanggung jawab iman yang diwujudkan melalui tindakan yang memberdayakan, membangun, dan membawa perubahan bagi kehidupan bersama. Nilai inilah yang menjadi dasar pelaksanaan Program Kuliah Praktik Pemberdayaan Masyarakat (KPPM) di lingkungan perguruan tinggi Kristen.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh adanya proses pendampingan yang berkesinambungan. Penelitian oleh Amali dkk menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sumber daya manusia mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengelola potensi desa sekaligus mendorong pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian tersebut menekankan bahwa masyarakat perlu didampingi agar mampu mengenali potensi lokal dan mengembangkan kapasitasnya secara mandiri (Amali., dkk, 2022). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Padiku dkk menunjukkan bahwa pendampingan masyarakat mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan desa. Melalui kegiatan pendampingan, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembangunan. Dengan demikian, pendampingan menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan berdaya (Padiku., dkk, 2022). Selanjutnya, penelitian Mawaddah dan Muljono menemukan bahwa efektivitas komunikasi antara pendamping dan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan. Pendamping yang mampu membangun komunikasi partisipatif akan lebih mudah menumbuhkan kepercayaan, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menciptakan keberlanjutan program. Oleh sebab itu, keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh jenis program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kualitas proses pendampingan yang dilakukan (Mawaddah dan Muljono, 2022).

Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, Kabupaten Toba, merupakan salah satu desa yang memiliki kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan yang masih terpelihara dengan baik. Masyarakat desa menunjukkan semangat gotong royong yang cukup tinggi serta memiliki keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan gereja maupun kemasyarakatan. Meskipun demikian, masih terdapat kebutuhan penguatan kapasitas

masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan anak, pembinaan remaja melalui kegiatan naposo, pelayanan kepada kelompok lanjut usia, peningkatan literasi masyarakat, serta pengembangan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan pendampingan yang tidak hanya bersifat insidental, tetapi dilakukan secara terpadu melalui berbagai program yang saling mendukung.

Program Kuliah Praktik Pemberdayaan Masyarakat (KPPM) yang dilaksanakan oleh mahasiswa hadir sebagai salah satu bentuk pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan pendampingan, antara lain pelayanan Sekolah Minggu, pembinaan naposo, pelayanan lansia, bimbingan belajar, kegiatan sosial, serta berbagai program pemberdayaan lainnya. Keseluruhan kegiatan tersebut dirancang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat desa melalui pendekatan yang menyentuh aspek intelektual, sosial, dan spiritual.

Meskipun berbagai penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada satu bidang tertentu, seperti pemberdayaan ekonomi, kesehatan, atau penguatan kelembagaan masyarakat. Penelitian yang mengkaji implementasi pendampingan holistik melalui Program KPPM dengan mengintegrasikan aspek pendidikan, pelayanan sosial, pembinaan kerohanian, serta pemberdayaan masyarakat dalam satu kesatuan program masih relatif terbatas, khususnya pada konteks desa di Kabupaten Toba. Kesenjangan penelitian (research gap) tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan holistik dalam Program Kuliah Praktik Pemberdayaan Masyarakat (KPPM) di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, Kabupaten Toba. Selain itu, artikel ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk pendampingan yang dilaksanakan, tingkat partisipasi masyarakat selama program berlangsung, serta kontribusi program terhadap penguatan kapasitas masyarakat sebagai salah satu praktik baik pengabdian perguruan tinggi kepada masyarakat.

Tujuan Pelaksanaan Kuliah Praktek dan Pelatihan Masyarakat FIPK-IAKN Tarutung adalah :

1. Mempersiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang menghayati berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam pembangunan dan mencari berbagai alternatif untuk memecahkan masalah tersebut secara berdaya guna (pragmatis) dengan cara antar disipliner.
2. Sebagai sarana untuk mendekatkan civitas akademika FIPK-IAKN Tarutung kepada masyarakat dan menyesuaikan pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan FIPK-IAKN Tarutung terhadap harapan masyarakat, gereja, dan tuntutan pembangunan daerah.
3. Membantu pemerintah dalam mempercepat laju pembangunan, serta mempersiapkan kader-kader pembangunan di daerah pedesaan. Sebagai salah satu fakultas yang mengelola Program Studi untuk merancang dan mempersiapkan berbagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai lanjutan pengabdian mahasiswa di lokasi pelatihan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan holistik dalam Program Kuliah Praktik Pemberdayaan Masyarakat (KPPM) di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, Kabupaten Toba. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan (Creswell, 2016).

Penelitian dilaksanakan selama pelaksanaan Program KPPM tahun 2026 di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, Kabupaten Toba. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemerintah desa, tokoh masyarakat, pelayan gereja, kelompok lansia, naposo, anak Sekolah Minggu, dan masyarakat yang terlibat dalam program KPPM.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Gambaran umum desa lokasi KPPM

Desa Doloksaribu Lumban Nabolon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terletak di kawasan dataran tinggi dengan kondisi geografis yang sejuk serta memiliki tanah yang subur, sehingga sangat mendukung kegiatan pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakat. Secara administratif, Desa Doloksaribu Lumban Nabolon termasuk dalam wilayah Kecamatan Uluan yang sebelumnya merupakan bagian dari Kecamatan Bonatua Lunasi sebelum dilakukan pemekaran wilayah pada tahun 2009. Sejak saat itu, desa ini terus mengalami perkembangan, baik dalam aspek pemerintahan, pembangunan, maupun kehidupan sosial masyarakat.

Nama Doloksaribu Lumban Nabolon berasal dari bahasa Batak Toba. Kata *dolok* berarti bukit atau pegunungan, *saribu* berarti seribu, *lumban* berarti perkampungan, dan *nabolon* berarti besar. Penamaan tersebut mencerminkan kondisi geografis desa yang berada di kawasan perbukitan dengan sebuah perkampungan yang berkembang menjadi permukiman yang lebih besar. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, wilayah ini pada awalnya merupakan kawasan hutan yang kemudian dibuka oleh beberapa keluarga Batak Toba untuk dijadikan lahan pertanian sekaligus tempat bermukim. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, kawasan tersebut berkembang menjadi sebuah desa.

Pada masa awal pembentukannya, kehidupan masyarakat sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat mengelola lahan pertanian untuk membudidayakan padi, jagung, kopi, ubi, serta berbagai tanaman hortikultura. Selain bertani, sebagian masyarakat juga memelihara ternak sebagai sumber pendapatan

tambahan. Kehidupan masyarakat pada masa itu ditandai dengan semangat kebersamaan dan budaya gotong royong yang kuat, terutama dalam kegiatan membuka lahan, membangun rumah, mengolah sawah, maupun melaksanakan berbagai kegiatan adat. Hingga saat ini, masyarakat Desa Doloksaribu Lumban Nabolon masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat Batak Toba yang berlandaskan falsafah Dalihan Na Tolu. Sistem kekerabatan ini mengatur hubungan antara *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*, yang menekankan pentingnya sikap saling menghormati, saling membantu, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam berbagai pelaksanaan upacara adat, seperti pernikahan, kematian, memasuki rumah baru, pemberian nama anak, maupun berbagai bentuk acara syukuran yang tetap dilaksanakan sesuai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain mempertahankan nilai adat, masyarakat juga memiliki budaya gotong royong (*marsiadapari*) yang masih dipraktikkan hingga saat ini. Budaya tersebut diwujudkan melalui kegiatan membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan desa, membangun fasilitas umum, serta saling membantu dalam pelaksanaan pesta adat maupun ketika ada warga yang mengalami keduakaan. Semangat kebersamaan tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga persatuan masyarakat serta mendukung pelaksanaan pembangunan desa.

Dalam bidang pemerintahan, Desa Doloksaribu Lumban Nabolon dipimpin oleh seorang kepala desa yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan desa, melaksanakan pembangunan, membina kehidupan masyarakat, serta memberdayakan potensi yang dimiliki desa. Kepala desa dibantu oleh sekretaris desa, kepala urusan, kepala seksi, kepala dusun, serta bekerja sama dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Berdasarkan hasil pemilihan kepala desa pada tahun 2021, jabatan Kepala Desa Doloksaribu Lumban Nabolon diemban oleh James Loanson Doloksaribu. Pemerintah desa terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan publik melalui pembangunan infrastruktur, peningkatan pelayanan administrasi, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan potensi desa.

Dari aspek perekonomian, sebagian besar masyarakat bekerja pada sektor pertanian. Komoditas utama yang diusahakan meliputi padi, jagung, kopi, sayuran, serta berbagai jenis tanaman hortikultura lainnya. Selain itu, sebagian masyarakat juga berprofesi sebagai pedagang, aparatur sipil negara, wiraswasta, maupun pekerja swasta. Perkembangan ekonomi masyarakat menunjukkan peningkatan seiring dengan semakin baiknya akses transportasi, pendidikan, dan pelayanan publik.

Dalam kehidupan sosial dan keagamaan, masyarakat Desa Doloksaribu Lumban Nabolon hidup secara harmonis dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati. Berbagai kegiatan keagamaan, organisasi kemasyarakatan, kepemudaan, serta kegiatan sosial secara rutin dilaksanakan sebagai upaya mempererat hubungan antarsesama warga. Kondisi sosial yang kondusif tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan semangat gotong royong, Desa Doloksaribu Lumban Nabolon terus berkembang sebagai desa yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas budaya Batak Toba. Potensi sumber daya alam yang dimiliki, didukung oleh

sinergi antara pemerintah desa dan masyarakat, menjadi modal utama dalam mewujudkan pembangunan desa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

Masalah-masalah di Desa Batunadua

Kuliah Praktik Pengabdian Masyarakat (KPPM) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai akademik dalam membantu mengidentifikasi serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan kompetensi yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi dan kolaborasi dengan masyarakat.

Pelaksanaan KPPM di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba, diawali dengan kegiatan observasi, wawancara, serta keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan masyarakat sebagai dasar dalam penyusunan program kerja yang relevan dengan potensi dan kebutuhan desa.

Berdasarkan hasil identifikasi lapangan, ditemukan berbagai permasalahan yang memerlukan perhatian dan penanganan secara kolaboratif. Permasalahan tersebut mencakup aspek kesehatan, sosial, pendidikan, ekonomi, pertanian, lingkungan, dan kerohanian. Setelah mempertimbangkan tingkat urgensi, kebutuhan masyarakat, serta kesesuaian dengan program kerja KPPM, terdapat tiga permasalahan utama yang menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini, yaitu (1) rendahnya keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan Persekutuan Anak Muda (PA), (2) rendahnya kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia, dan (3) kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelayanan Guru Sekolah Minggu.

Ketiga permasalahan tersebut dipilih karena memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas kehidupan masyarakat. Rendahnya keaktifan remaja dalam Persekutuan Anak Muda dapat menghambat proses pembinaan iman dan regenerasi pelayanan gereja. Di sisi lain, rendahnya kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia berpotensi memengaruhi upaya pemantauan dan peningkatan derajat kesehatan lanjut usia. Sementara itu, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelayanan Guru Sekolah Minggu dapat menghambat pembinaan iman anak-anak sebagai generasi penerus gereja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim KPPM menyusun dan melaksanakan berbagai program pemberdayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program-program tersebut dirancang tidak hanya sebagai solusi terhadap permasalahan yang ditemukan, tetapi juga sebagai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kapasitas sumber daya manusia, serta mendorong keberlanjutan program setelah pelaksanaan KPPM berakhir. Pembahasan selanjutnya menguraikan analisis terhadap masing-masing permasalahan beserta upaya pemecahan yang telah dilaksanakan selama kegiatan KPPM.

1. Rendahnya Keaktifan Remaja dalam Mengikuti Persekutuan Anak Muda di HKBP Dame Lumban Nabolon

Salah satu permasalahan yang ditemukan selama pelaksanaan Kuliah Praktik Pengabdian Masyarakat (KPPM) di HKBP Dame Lumban Nabolon adalah _____ rendahnya keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan Persekutuan Anak Muda

(PA). Kehadiran remaja pada setiap pertemuan masih belum konsisten sehingga proses pembinaan iman, pembentukan karakter Kristiani, serta pengembangan jiwa kepemimpinan belum berlangsung secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya motivasi mengikuti kegiatan gereja, kesibukan dalam aktivitas sehari-hari, serta pengaruh penggunaan media digital yang mengurangi minat remaja untuk berpartisipasi dalam kegiatan Persekutuan Anak Muda.

2. Rendahnya Kehadiran Lansia dalam Kegiatan Posyandu Lansia

Permasalahan lain yang ditemukan selama pelaksanaan KPPM adalah rendahnya kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon. Sebagian lansia belum mengikuti kegiatan pemeriksaan kesehatan secara rutin sehingga pemantauan kondisi kesehatan belum dapat dilakukan secara optimal. Berdasarkan hasil observasi, kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kesehatan berkala, keterbatasan akses menuju lokasi kegiatan bagi sebagian lansia, serta anggapan bahwa pemeriksaan kesehatan hanya diperlukan ketika mengalami keluhan atau sakit.

3. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dalam Pelayanan Guru Sekolah Minggu di HKBP Dame Lumban Nabolon

Permasalahan berikutnya adalah masih kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelayanan Guru Sekolah Minggu di HKBP Dame Lumban Nabolon. Kegiatan Sekolah Minggu masih bergantung pada jumlah pelayan yang terbatas sehingga proses pembinaan iman anak-anak belum dapat berlangsung secara maksimal. Berdasarkan hasil pengamatan, belum banyak jemaat yang bersedia terlibat sebagai pelayan Sekolah Minggu karena keterbatasan waktu, kesibukan pekerjaan, serta anggapan bahwa pelayanan tersebut merupakan tanggung jawab guru Sekolah Minggu yang telah ditetapkan oleh gereja. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran kurang bervariasi dan pelayanan kepada anak-anak belum berjalan secara optimal.

Rendahnya Keaktifan Remaja dalam Mengikuti Persekutuan Anak Muda di HKBP Dame Lumban Nabolon

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan keterlibatan langsung mahasiswa selama pelaksanaan Kuliah Praktik Pengabdian Masyarakat (KPPM), salah satu permasalahan yang ditemukan di HKBP Dame Lumban Nabolon adalah rendahnya keaktifan remaja dalam mengikuti kegiatan Persekutuan Anak Muda (PA). Persekutuan Anak Muda merupakan salah satu wadah pembinaan iman yang berperan penting dalam membentuk karakter Kristiani, memperdalam pemahaman terhadap firman Tuhan, membangun persekutuan antarremaja, serta mempersiapkan generasi muda menjadi penerus pelayanan gereja. Selain sebagai sarana pembinaan rohani, kegiatan ini juga menjadi media bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab melalui berbagai bentuk pelayanan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa tingkat kehadiran remaja dalam kegiatan Persekutuan Anak Muda masih belum optimal. Sebagian remaja mengikuti kegiatan secara rutin, namun sebagian lainnya hadir secara tidak konsisten, bahkan ada yang jarang mengikuti kegiatan tersebut. Kondisi ini

menunjukkan bahwa proses pembinaan rohani bagi remaja belum menjangkau seluruh anggota secara maksimal. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kesibukan dalam aktivitas sehari-hari, pengaruh perkembangan teknologi yang menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan media sosial atau bermain gim daring, serta masih rendahnya motivasi untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Selain itu, sebagian remaja juga merasa kurang percaya diri untuk mengambil bagian dalam pelayanan karena belum memiliki pengalaman memimpin ibadah ataupun berbicara di depan jemaat.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan, pembinaan iman dan karakter generasi muda akan mengalami hambatan. Remaja merupakan calon penerus pelayanan gereja yang diharapkan mampu mengambil berbagai peran pada masa mendatang, seperti menjadi guru Sekolah Minggu, liturgis, pemimpin pujian, pemusik gereja, maupun pelayan dalam berbagai bidang lainnya. Rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja berpotensi menghambat proses regenerasi pelayanan, sekaligus mengurangi kesempatan remaja untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, komunikasi, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan bergereja.

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan tersebut, tim KPPM melaksanakan program pendampingan remaja melalui pelatihan kepemimpinan ibadah yang diintegrasikan ke dalam kegiatan Persekutuan Anak Muda yang dilaksanakan setiap malam Minggu. Program ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan remaja agar mereka tidak hanya menjadi peserta ibadah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berperan aktif dalam setiap rangkaian pelayanan. Pendampingan dilakukan secara bertahap melalui pemberian materi mengenai tata ibadah, teknik memimpin liturgi, cara membacakan firman Tuhan, memimpin doa, serta membawakan pujian. Setelah memperoleh pembekalan, remaja diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung setiap tugas pelayanan dengan didampingi oleh mahasiswa KPPM dan pembina Persekutuan Anak Muda. Pada setiap pelaksanaan kegiatan juga dilakukan evaluasi sebagai bahan perbaikan sehingga remaja semakin memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam pelayanan.

Program pendampingan ini dipilih karena memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada remaja melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi remaja untuk terus mengikuti kegiatan Persekutuan Anak Muda. Menurut James W. Fowler (1981), perkembangan iman seseorang terjadi melalui proses pembelajaran dan keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Semakin aktif seseorang berpartisipasi dalam kehidupan bergereja, semakin besar pula kesempatan untuk mengalami pertumbuhan iman dan pembentukan karakter. Pendapat tersebut sejalan dengan teori Erik H. Erikson (1968) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap pembentukan identitas diri sehingga pengalaman positif dalam lingkungan sosial, termasuk gereja, berperan penting dalam membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini.

Pelaksanaan program menunjukkan respons yang positif dari para remaja. Selama kegiatan berlangsung, remaja mulai menunjukkan keberanian untuk mengambil bagian dalam pelayanan, seperti memimpin doa, membacakan firman Tuhan, memimpin liturgi, maupun membawakan pujian. Antusiasme peserta juga terlihat dari meningkatnya partisipasi mereka dalam setiap kegiatan Persekutuan

Anak Muda selama program pendampingan berlangsung. Meskipun waktu pelaksanaan KPPM relatif singkat sehingga dampak jangka panjang belum dapat diukur secara menyeluruh, program ini memberikan pengalaman yang positif bagi remaja untuk lebih aktif dalam kehidupan bergereja serta menjadi langkah awal dalam mempersiapkan regenerasi pelayanan di HKBP Dame Lumban Nabolon.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan melalui pelatihan kepemimpinan ibadah merupakan salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan keaktifan remaja mengikuti Persekutuan Anak Muda. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada pelaksanaan KPPM, tetapi juga memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari pendeta, majelis gereja, pembina Persekutuan Anak Muda, orang tua, dan seluruh jemaat agar pembinaan iman serta regenerasi pelayanan gereja dapat terus berlangsung secara berkesinambungan.

Analisis Masalah dan Pemecahan Masalah Rendahnya Kehadiran Lansia dalam Kegiatan Posyandu Lansia

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Praktik Pengabdian Masyarakat (KPPM) di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, salah satu permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia. Posyandu Lansia merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan masyarakat yang bertujuan memantau kondisi kesehatan lanjut usia, meningkatkan pengetahuan mengenai pola hidup sehat, serta mendorong lansia untuk tetap aktif dalam menjaga kesehatan fisik dan mental. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa tidak semua lansia mengikuti kegiatan tersebut secara rutin sehingga pemantauan kesehatan belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat dan kader kesehatan, rendahnya kehadiran lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala, anggapan bahwa pemeriksaan hanya diperlukan ketika mengalami sakit, serta menurunnya motivasi untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Posyandu Lansia. Selain itu, sebagian lansia lebih memilih tetap berada di rumah atau melakukan aktivitas sehari-hari sehingga kehadiran mereka dalam kegiatan posyandu masih tergolong rendah.

Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka berbagai masalah kesehatan pada lansia berpotensi terlambat terdeteksi sehingga dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Padahal, pemeriksaan kesehatan secara berkala dan edukasi mengenai pola hidup sehat merupakan langkah penting dalam menjaga kesehatan pada usia lanjut. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan rohani lansia sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, tim KPPM melaksanakan kegiatan edukasi dalam bentuk seminar bertema "Sehat Jasmani, Sehat Rohani" yang dipadukan dengan ibadah bersama. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada para lansia bahwa kesehatan jasmani dan kesehatan rohani merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam mewujudkan kualitas hidup yang baik. Melalui kegiatan ini, peserta diajak memahami pentingnya menjaga kesehatan tubuh melalui pola hidup sehat, pemeriksaan kesehatan secara rutin, serta menjaga kesehatan rohani melalui doa, ibadah, dan kehidupan yang beriman. _____

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan ibadah bersama sebagai bentuk penguatan spiritual, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai pentingnya menjaga kesehatan pada usia lanjut. Materi disampaikan secara sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh para lansia. Selain memberikan edukasi, mahasiswa KPPM juga membuka sesi diskusi sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman, keluhan, maupun pertanyaan terkait kesehatan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana yang lebih akrab, meningkatkan partisipasi peserta, serta menumbuhkan kesadaran untuk mengikuti kegiatan Posyandu Lansia secara rutin.

Program ini dipilih karena pendekatan yang mengintegrasikan aspek kesehatan dan kerohanian dinilai lebih sesuai dengan karakteristik masyarakat Desa Doloksaribu Lumban Nabolon yang memiliki kehidupan keagamaan yang kuat. Melalui perpaduan antara ibadah dan edukasi kesehatan, diharapkan lansia tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan fisik, tetapi juga memperoleh penguatan rohani yang dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup mereka.

Selama pelaksanaan kegiatan, para lansia menunjukkan antusiasme yang baik dengan mengikuti seluruh rangkaian acara, berpartisipasi dalam sesi diskusi, serta memberikan tanggapan positif terhadap materi yang disampaikan. Meskipun pelaksanaan KPPM berlangsung dalam waktu yang terbatas sehingga dampak jangka panjang belum dapat diukur secara menyeluruh, kegiatan ini menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran lansia akan pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan rohani serta mendorong mereka untuk lebih aktif mengikuti kegiatan Posyandu Lansia.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa seminar bertema "Sehat Jasmani, Sehat Rohani" yang dipadukan dengan ibadah merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang relevan dalam meningkatkan kesadaran lansia terhadap pentingnya menjaga kesehatan secara menyeluruh. Keberlanjutan kegiatan serupa memerlukan dukungan dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, kader Posyandu Lansia, gereja, serta keluarga agar upaya peningkatan kualitas hidup lansia dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dalam Pelayanan Guru Sekolah Minggu di HKBP Dame Lumban Nabolon

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Kuliah Praktik Pengabdian Masyarakat (KPPM), salah satu permasalahan yang ditemukan di HKBP Dame Lumban Nabolon adalah masih kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelayanan Guru Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan salah satu pelayanan gereja yang berperan penting dalam membentuk iman, karakter, dan nilai-nilai Kristiani sejak usia dini. Oleh karena itu, keberadaan guru Sekolah Minggu yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembinaan rohani anak-anak.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelayanan Sekolah Minggu masih dilaksanakan oleh jumlah guru yang terbatas sehingga proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan beban pelayanan terpusat pada beberapa orang guru, sementara keterlibatan jemaat dalam pelayanan anak masih relatif rendah. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi ini dipengaruhi oleh kesibukan jemaat dalam pekerjaan sehari-hari, keterbatasan waktu, serta anggapan

bahwa pelayanan Sekolah Minggu merupakan tanggung jawab guru yang telah ditetapkan oleh gereja. Selain itu, sebagian jemaat merasa belum memiliki kemampuan atau pengalaman yang cukup untuk mengajar anak-anak sehingga kurang percaya diri untuk terlibat dalam pelayanan.

Apabila kondisi tersebut terus berlanjut, proses pembinaan iman anak-anak akan menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan jumlah pelayan dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran, membatasi variasi metode pengajaran, serta mengurangi kesempatan anak-anak memperoleh pendampingan yang lebih intensif. Dalam jangka panjang, kondisi ini juga dapat memengaruhi proses regenerasi pelayanan di gereja apabila tidak ada jemaat yang dipersiapkan untuk mengambil bagian dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, tim KPPM turut mengambil bagian dalam pelayanan Sekolah Minggu di HKBP Dame Lumban Nabolon sekaligus memberikan contoh dan motivasi kepada jemaat mengenai pentingnya keterlibatan dalam pelayanan anak. Mahasiswa KPPM bersama guru Sekolah Minggu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran Alkitab, memimpin pujian, bercerita, mengajarkan ayat hafalan, serta melaksanakan berbagai aktivitas yang mendorong anak-anak untuk belajar dengan suasana yang lebih aktif dan menyenangkan. Kehadiran mahasiswa tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran guru Sekolah Minggu, tetapi sebagai bentuk pendampingan sekaligus dukungan terhadap pelayanan yang telah berlangsung.

Selain melaksanakan kegiatan pembelajaran, tim KPPM juga membangun komunikasi dengan pengurus gereja dan jemaat mengenai pentingnya keterlibatan bersama dalam pelayanan Sekolah Minggu. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat didorong untuk memandang pelayanan anak sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas beberapa orang guru. Keterlibatan jemaat diharapkan dapat memperkuat proses pembinaan iman anak sekaligus menciptakan regenerasi pelayan yang berkelanjutan di lingkungan gereja.

Program ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan iman anak akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh keterlibatan aktif gereja, keluarga, dan masyarakat. Anak-anak tidak hanya membutuhkan pengajaran firman Tuhan, tetapi juga teladan hidup dari orang-orang dewasa yang melayani mereka. Oleh karena itu, semakin banyak anggota jemaat yang terlibat dalam pelayanan Sekolah Minggu, semakin besar pula peluang terciptanya lingkungan yang mendukung pertumbuhan iman dan karakter anak.

Selama pelaksanaan KPPM, kegiatan Sekolah Minggu berlangsung dengan baik dan mendapat respons yang positif dari anak-anak maupun pihak gereja. Anak-anak mengikuti kegiatan dengan antusias, sementara pengurus gereja memberikan apresiasi terhadap keterlibatan mahasiswa dalam mendukung pelayanan Sekolah Minggu. Meskipun waktu pelaksanaan KPPM relatif singkat, program ini memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi mahasiswa sekaligus menjadi motivasi bagi jemaat untuk semakin aktif berpartisipasi dalam pelayanan anak di gereja.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mahasiswa KPPM dalam pelayanan Sekolah Minggu menjadi salah satu bentuk pemberdayaan yang mampu mendukung proses pembinaan iman anak serta mendorong meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap pelayanan gereja. Keberlanjutan pelayanan ini memerlukan dukungan dari pendeta, majelis gereja, guru Sekolah

Minggu, orang tua, dan seluruh jemaat agar pembinaan iman anak dapat berlangsung secara berkesinambungan serta menghasilkan generasi yang beriman, berkarakter, dan siap melayani gereja pada masa mendatang.

Gambar



Gambar 1. Pelayanan Sekolah Minggu di HKBP Dame Lumban Nabolon



Gambar 2. Kegiatan bersama lansia di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon



Gambar 3. Pelayanan Ibadah dan pembinaan rohani bagi pemuda di HKBP Dame Lumban Nabolon

SIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Praktik Pengabdian Masyarakat (KPPM) di Desa Doloksaribu Lumban Nabolon, Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa dalam mengidentifikasi permasalahan masyarakat sekaligus melaksanakan program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi, terdapat tiga permasalahan utama yang menjadi fokus kegiatan, yaitu rendahnya keaktifan remaja dalam mengikuti Persekutuan Anak Muda (PA), rendahnya kehadiran lansia dalam kegiatan Posyandu Lansia, serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pelayanan Sekolah Minggu di HKBP Dame Lumban Nabolon.

Berbagai program yang dilaksanakan, seperti pendampingan dan pelatihan kepemimpinan ibadah bagi remaja, seminar bertema *Sehat Jasmani, Sehat Rohani* yang dipadukan dengan ibadah bagi lansia, serta pendampingan pelayanan Sekolah Minggu, memberikan respons yang positif dari masyarakat. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kerohanian dan sosial, tetapi juga memperkuat semangat kebersamaan, kepedulian, serta pemberdayaan masyarakat sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Meskipun pelaksanaan KPPM berlangsung dalam waktu yang terbatas, kegiatan yang dilaksanakan diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun keberlanjutan pembinaan remaja, peningkatan kesadaran lansia terhadap pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan rohani, serta penguatan pelayanan Sekolah Minggu di HKBP Dame Lumban Nabolon. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara gereja, pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan seluruh masyarakat agar program-program pemberdayaan yang telah dilaksanakan dapat terus dikembangkan dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, L. N., Gani, H., & Katili, M. R. (2022). Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan SDM melalui pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Sibermas*, 11(1), 727–738. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v11i1.12062>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Pedoman penyelenggaraan Posyandu*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Muljono, P., & Mawaddah. (2022). Hubungan antara efektivitas komunikasi pendamping program dengan keberhasilan program CSR dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 6(2), 172–186. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v6i2.683>
- Padiku, I. R., Koniyo, M. H., & Lahinta, A. G. (2022). Pendampingan masyarakat melalui penggunaan sistem informasi bantuan sosial (SIBASOS) untuk ekonomi tumbuh merata di Kecamatan Bilato, Kabupaten Gorontalo.